

**MENINGKATKAN KAPASITAS LITERASI DIGITAL  
BAGI GENERASI MUDA DI KEC. PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR**

**Muh. Rijal<sup>1</sup>, Desi Ratna Dewi<sup>2</sup>, Dini Kamilia Salma<sup>3</sup>, Rafiqa Hastharita<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Makassar<sup>1234</sup>

e-mail: [muh.rijal@unm.ac.id](mailto:muh.rijal@unm.ac.id)

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar mampu berpartisipasi secara produktif, etis, dan aman di ruang digital. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pemanfaatan teknologi secara bijak, terutama dalam aspek keamanan data pribadi dan etika bermedia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi digital generasi muda di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi berbasis studi kasus yang difokuskan pada dua topik utama, yaitu *literasi digital dasar* dan *etika berinternet*. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* yang mengukur delapan indikator kemampuan literasi digital menggunakan instrumen berbentuk pernyataan benar–salah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada enam dari delapan indikator, dengan peningkatan paling signifikan pada indikator “jenis literasi digital” sebesar sembilan poin, sedangkan dua indikator yakni “keamanan digital” dan “pengelolaan data pribadi” belum menunjukkan perubahan berarti. Selain itu, lebih dari 80% peserta aktif dalam sesi diskusi dan refleksi, menandakan tingginya antusiasme serta efektivitas pendekatan interaktif dalam membangun kesadaran digital yang kritis. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan literasi digital berbasis partisipasi mampu meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap pemanfaatan teknologi secara positif. Ke depan, penguatan materi tentang keamanan digital dan privasi data menjadi rekomendasi utama dalam keberlanjutan program pengabdian ini.

**Kata Kunci:** *literasi digital, generasi muda, etika digital, keamanan data, pengabdian masyarakat*

**ABSTRACT**

The rapid development of digital technology demands that young people possess adequate digital literacy skills to participate productively, ethically, and safely in the digital environment. However, several studies indicate that many youths still have limited understanding of how to use technology wisely, particularly in the areas of data privacy and online ethics. This community service program aimed to enhance the digital literacy capacity of young people in Panakkukang District, Makassar City, through educational and participatory approaches. The implementation method consisted of lectures, interactive discussions, and case-based simulations focusing on two main topics: basic digital literacy and online ethics. Evaluation was conducted through pre-test and post-test instruments that measured eight indicators of digital literacy using true–false statements. The results showed an improvement in six of the eight indicators, with the most significant increase observed in the “types of digital literacy” indicator (nine-point increase), while two indicators “digital security” and “personal data management” remained unchanged. Furthermore, more than 80% of participants actively engaged in discussions and reflection sessions, indicating high enthusiasm and the effectiveness of interactive learning in fostering critical digital awareness. This program demonstrates that participatory-based digital literacy training can significantly improve young people’s

understanding of responsible technology use. Strengthening digital security and data privacy content is recommended as the main focus for future program development.

**Keywords:** *digital literacy, youth, digital ethics, data security, community engagement*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang eksponensial pada abad ke-21 telah memicu sebuah revolusi digital yang merambah ke seluruh sendi kehidupan manusia. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan bertransaksi, tetapi juga secara fundamental membentuk ulang lanskap pendidikan, ekonomi, pemerintahan, hingga tatanan sosial budaya masyarakat global. Kemudahan akses informasi melalui internet, proliferasi media sosial, kemajuan kecerdasan buatan, dan adopsi *cloud computing* telah menciptakan sebuah era baru di mana pengetahuan dapat disebarluaskan secara instan, melintasi batas geografis, dan hampir tanpa hambatan. Secara ideal, kemajuan teknologi ini seharusnya menjadi katalisator bagi kemajuan peradaban, membuka peluang baru untuk pembelajaran, kolaborasi, dan partisipasi publik yang lebih luas, serta memberdayakan individu dan komunitas untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Teknologi diharapkan menjadi alat pembebasan dan pencerahan bagi umat manusia.

Namun, di balik potensi positif yang luar biasa tersebut, terdapat sebuah paradoks yang mengkhawatirkan: teknologi yang sama yang dirancang untuk memberdayakan justru memiliki potensi destruktif yang signifikan. Tingginya penetrasi internet di Indonesia, yang mencapai lebih dari 221 juta jiwa pada tahun 2024 (Elim et al., 2025), menciptakan sebuah ekosistem digital yang sangat dinamis namun sekaligus rentan. Kesenjangan muncul antara euforia adopsi teknologi dengan kesadaran akan risiko yang menyertainya. Alih-alih menjadi pengguna yang bijak, banyak individu yang justru terjerat dalam berbagai dampak negatif, mulai dari kecanduan gawai, paparan konten berbahaya seperti pornografi dan kekerasan, kerentanan terhadap manipulasi informasi melalui *hoaks* dan disinformasi, hingga ancaman serius terhadap keamanan data pribadi dan privasi (Livingstone et al., 2015). Kesenjangan antara manfaat dan mudarat inilah yang menjadi tantangan utama dalam menavigasi era digital.

Generasi muda, yang tumbuh dan bersosialisasi di tengah kepungan teknologi digital (*digital natives*), merupakan kelompok yang paling terpapar sekaligus paling rentan terhadap dinamika paradoks ini. Mereka memiliki intuisi dan kemahiran teknis yang tinggi dalam mengoperasikan berbagai perangkat dan platform digital. Namun, kemahiran teknis ini seringkali tidak diimbangi dengan kematangan kritis, etis, dan kesadaran akan keamanan. Kesenjangan antara *kemampuan teknis* dengan *kecakapan kritis* inilah yang menjadi titik lemah utama. Tanpa bekal *literasi digital* yang komprehensif, generasi muda berisiko menjadi objek pasif yang mudah dimanipulasi oleh algoritma, terperangkap dalam gelembung informasi (*filter bubble*), menjadi korban atau bahkan pelaku *cyberbullying*, serta gagal memanfaatkan potensi teknologi untuk tujuan yang produktif dan positif. Kegagalan dalam membekali mereka dengan *literasi digital* berarti membiarkan masa depan bangsa terpapar pada risiko yang tak terukur.

Data empiris secara konsisten mengonfirmasi kerentanan generasi muda di ruang digital. Studi global menunjukkan bahwa remaja dan pemuda menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari di media sosial, yang kini telah menjadi sumber informasi primer mereka, menggeser peran media konvensional (Mutiarawati & Saputri, 2025). Di Indonesia, kelompok usia 15–29 tahun merupakan demografi pengguna internet terbesar, dengan mayoritas aktivitas terfokus pada komunikasi, hiburan, dan pendidikan (Arista, 2025). Meskipun akses internet membawa manfaat positif dalam memperluas wawasan, tingginya intensitas penggunaan ini juga membuka pintu bagi berbagai risiko. Fenomena *cyberbullying* yang marak, penyebaran *hoaks* yang masif, serta berbagai bentuk kejahatan siber lainnya menunjukkan bahwa ruang digital

bukanlah tempat yang sepenuhnya aman bagi generasi muda yang belum memiliki benteng *literasi digital* yang kuat (Susanti, 2024).

Untuk mengatasi kerentanan ini, pemahaman yang komprehensif mengenai *literasi digital* menjadi sangat krusial. *Literasi digital* bukanlah sekadar kemampuan teknis mengoperasikan gawai. Ia adalah sebuah spektrum kompetensi yang jauh lebih luas, mencakup kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis; berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif di lingkungan daring; memahami dan menerapkan etika digital dalam berinteraksi; serta menjaga keamanan diri dan data pribadi dari berbagai ancaman siber. Kerangka kerja empat pilar yang dirumuskan oleh Kominfo (2024)—Kecakapan Digital, Keamanan Digital, Etika Digital, dan Budaya Digital—menyediakan sebuah panduan yang holistik. Penguasaan keempat pilar inilah yang akan mentransformasi generasi muda dari sekadar pengguna pasif menjadi warga digital yang aktif, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab.

Meskipun urgensi penguatan *literasi digital* sangat tinggi, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan tersebut dengan tingkat literasi aktual di masyarakat Indonesia. Indeks Literasi Digital Indonesia (ILDI) tahun 2024 memang menunjukkan adanya peningkatan, namun skor rata-rata nasional masih berada pada kategori "sedang", menandakan bahwa mayoritas masyarakat belum sepenuhnya cakap digital (Kominfo, 2024). Kesenjangan ini semakin diperparah oleh disparitas akses dan kualitas literasi antarwilayah serta kelompok sosial. Rendahnya budaya membaca, keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil, dan minimnya program edukasi yang berkelanjutan menjadi beberapa faktor penghambat utama (Bilo-Thomas et al., 2021). Selain itu, ancaman keamanan siber yang terus meningkat (BSSN, 2023) menunjukkan bahwa aspek keamanan digital masih menjadi titik lemah yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Menjawab tantangan multidimensional ini, perguruan tinggi memiliki peran strategis untuk berkontribusi melalui fungsi *tridarma*-nya, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Nilai kebaruan atau inovasi dari program ini terletak pada intervensi edukatif yang terstruktur dan terukur untuk meningkatkan kapasitas *literasi digital* generasi muda di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Berbeda dari sosialisasi umum, program ini dirancang secara spesifik untuk menjawab kebutuhan dan konteks lokal di Panakkukang—sebuah wilayah urban strategis dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi namun sekaligus rentan terhadap paparan konten negatif. Inovasinya adalah penerapan pendekatan komprehensif yang mencakup keempat pilar *literasi digital* (teknis, keamanan, etika, budaya) dan penggunaan metode evaluasi *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur dampak peningkatan pemahaman secara nyata. Program ini bertujuan mencetak agen literasi digital lokal yang tidak hanya cakap bagi diri sendiri, tetapi juga mampu menyebarkan praktik bermedia yang sehat di komunitasnya, sejalan dengan temuan bahwa literasi digital efektif mencegah *cyberbullying* (Pernando, 2025).

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi interaktif yang dirancang khusus untuk 20 peserta anak muda di Kecamatan Mannuruki, Kota Makassar, dengan rentang usia 19-25 tahun. Kegiatan ini dibagi menjadi empat tahapan utama: persiapan awal, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Tahap persiapan awal difokuskan pada koordinasi dengan otoritas masyarakat setempat untuk memperoleh izin pelaksanaan. Selain itu, tim pelaksana secara cermat menyiapkan seluruh materi sosialisasi. Persiapan ini mencakup perancangan desain isi materi yang berfokus pada dua topik utama, yaitu pemahaman literasi digital dan etika online, khususnya kesadaran akan perilaku yang etis dan sopan di dunia maya.

Tim juga menyusun materi presentasi *power point* serta mengembangkan instrumen evaluasi berupa soal *pre-test* dan *post-test* yang akan digunakan untuk mengukur dampak kegiatan.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang diawali dengan sesi *pre-test*. Tahap ini bertujuan untuk memetakan pemahaman awal partisipan mengenai literasi digital dan etika online. Peserta diminta mengisi soal isian terbuka yang menilai pernyataan benar atau salah, di mana hasilnya menjadi acuan bagi tim pelaksana untuk menentukan area yang perlu pendalaman materi. Setelah *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan diskusi interaktif. Dua narasumber menyampaikan materi secara bergantian, mencakup topik Literasi Digital dan Etika Online. Untuk memantik diskusi, pemateri menggunakan contoh kasus nyata dan pernyataan reflektif, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terbuka. Sebagai penutup, partisipan mengerjakan *post-test* dengan format yang sama untuk mengukur perkembangan pemahaman mereka setelah menerima sosialisasi.

Tahap evaluasi difokuskan pada analisis data yang terkumpul untuk mengukur keberhasilan program. Indikator keberhasilan utama adalah perbandingan kuantitatif antara skor *pre-test* dan *post-test*. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan anak muda terkait etika penggunaan internet setelah sosialisasi. Selain itu, evaluasi kualitatif juga dilakukan dengan mengamati keaktifan partisipan selama sesi diskusi dan tanya jawab, yang dijadikan gambaran perkembangan pemahaman selama proses kegiatan. Terakhir, pada tahap pelaporan, seluruh hasil kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan PKM. Luaran wajib dari kegiatan ini adalah publikasi artikel ilmiah di jurnal nasional bereputasi, di mana hasil evaluasi juga akan digunakan sebagai rujukan untuk merancang tindak lanjut program literasi digital di masa depan.

**Tabel 1. Pelaksana Kegiatan PKM**

No	Nama	Tugas
1.	Muh. Rijal, S.Sos., M.Pd (Ketua)	Bertugas dalam mengordinasi pelaksanaan PKM
2.	Desi Ratna Dewi, S.Pd., M.Ak. (Anggota)	Bertugas sebagai pemateri pada topik literasi digital
3.	Dini Kamilia Salma, S.Pd., M.A. (Anggota)	Bertugas sebagai pemateri dalam topik Etika Online
4.	Rafiqah Hastharita, S.E., M.Ak. (Anggota)	Bertugas sebagai koordinator acara sosialisasi

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peningkatan kapasitas literasi digital bagi generasi muda di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, merupakan upaya strategis sebagai respons terhadap urgensi pendidikan literasi digital yang komprehensif. Literasi digital selama ini kerap dipahami secara sempit sebagai keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital. Padahal, literasi digital mencakup kompetensi yang lebih luas, yakni kemampuan individu dalam mengaplikasikan keterampilan fungsional untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara kritis, menjalin komunikasi dan kolaborasi secara efektif, serta menjaga keamanan digital dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Poin-poin penting tersebut kemudian dirangkum ke dalam dua materi, yakni literasi digital dan etika online: kesadaran perilaku online yang etis dan sopan.

Program ini dilaksanakan melalui metode edukasi interaktif, yang melibatkan sesi diskusi terbuka dengan peserta serta evaluasi melalui mekanisme *pre-test* dan *post-test* guna mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Adapun tahapan pelaksanaan program ini meliputi: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi dan (4) tahap pelaporan.

#### ***Pre-test***

Pretest dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur. Tahap pertama adalah pemberian instruksi awal, di mana partisipan memperoleh penjelasan singkat mengenai tujuan pelaksanaan pretest serta prosedur pengisian kuesioner. Selanjutnya, pada tahap pengisian kuesioner, partisipan diminta untuk menjawab instrumen yang terdiri dari 10 butir soal dengan format benar atau salah. Instrumen ini dirancang untuk mengukur dua aspek utama yang mencakup delapan indikator terkait literasi digital dan etika online. Waktu pelaksanaan pretest berlangsung selama kurang lebih 10 menit dan dikerjakan secara mandiri oleh partisipan. Setelah selesai, dilakukan pengumpulan dan pengolahan data oleh tim pelaksana guna memperoleh gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan awal peserta sebelum mengikuti kegiatan edukasi lebih lanjut (Gambar 1).



**Gambar 1. Pelaksanaan *pre-test* pada partisipan**

#### **Sosialisasi dan Diskusi Interaktif**

Rangkaian kegiatan dimulai dengan kegiatan sosialisasi mengenai literasi digital. Diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber mengenai pengenalan literasi digital, kemudian dilanjutkan oleh narasumber selanjutnya yang membahas mengenai etika online. Setelah dilakukan penyampaian materi, kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan kuis interaktif antara narasumber dan partisipan terkait materi yang disampaikan. Lebih dari 80% siswa secara aktif berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan serta mengemukakan pendapat dalam ruang diskusi. Kemudian diberi penguatan dan penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal terkait literasi digital dan etika online yang masih menjadi pertanyaan dalam diskusi terbuka yang dilakukan. Partisipasi aktif oleh partisipan dalam ruang diskusi tidak hanya menunjukkan pemahaman dan ketertarikan, tetapi juga memperlihatkan *awareness* generasi muda tentang pentingnya membahas hal-hal yang terkait dengan literasi digital di era kemajuan teknologi masa kini. Melalui partisipasi aktif oleh partisipan, pelaksana kegiatan PKM juga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan pola pemikiran partisipan dalam topik diskusi (Gambar 2).

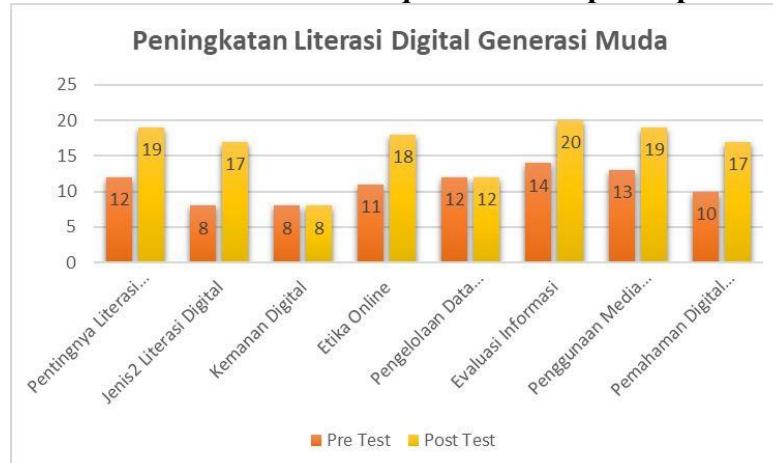


**Gambar 2. Pelaksanaan sosialisasi dan diskusi interaktif pada partisipan Post-test**

Rangkaian kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan pelaksanaan *post-test*. tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan *pre-test*, *post-test* dilaksanakan melalui tahapan awal dengan pemberian instruksi mengenai prosedur pengisian kuesioner. dilanjutkan dengan pengisian kuesioner oleh partisipan, yang berisikan 10 butir soal dengan format benar atau salah. Instrumen ini dirancang untuk mengukur dua aspek utama yang mencakup delapan indikator terkait literasi digital dan etika online. Waktu pelaksanaan pretest berlangsung selama kurang lebih 10 menit dan dikerjakan secara mandiri oleh partisipan. Setelah selesai, dilakukan pengumpulan dan pengolahan data oleh tim pelaksana guna memperoleh gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan akhir peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan diskusi interaktif (gambar 3).



**Gambar 3. Pelaksanaan *post-test* oleh partisipan**



**Gambar 4. Peningkatan Literasi Digital pada Generasi Muda di Kec. Panakkukang Kota Makassar**

Setelah menyelesaikan serangkaian kegiatan, tim pelaksana melakukan analisis dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada beberapa aspek literasi digital yang sebelumnya telah diisi oleh partisipan. Berdasarkan hasil analisis, dapat terlihat melalui diagram 4 telah terjadi peningkatan secara signifikan pada pemahaman literasi digital partisipan. Hal ini dapat terlihat melalui hasil evaluasi terhadap program literasi digital yang ditujukan untuk generasi muda menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada sebagian besar aspek yang diukur. Melalui perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta terhadap pentingnya literasi digital.

Peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator jenis literasi digital, yang mengalami kenaikan sebesar 9 poin, dari 8 pada *pre-test* menjadi 17 pada *post-test*. Disusul oleh indikator pentingnya literasi digital, etika online, dan pemahaman digital secara umum, yang masing-masing menunjukkan peningkatan sebesar 7 poin. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari berbagai bentuk literasi digital serta pentingnya berperilaku etis di dunia maya. Selain itu, indikator evaluasi informasi dan penggunaan media digital juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Masing-masing indicator tersebut mengalami kenaikan sebesar 6 poin. Ini menandakan bahwa peserta mulai mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan lebih bijak dalam menggunakan media digital.

Berdasarkan hasil *post-test*, terdapat dua indikator yang tidak menunjukkan peningkatan (stagnan), yaitu keamanan digital dan pengelolaan data. Nilai pada kedua indikator ini tetap sama antara *pre-test* dan *post-test*, masing-masing berada di angka 8 dan 12. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap keamanan digital dan pengelolaan data pribadi belum mengalami perkembangan yang berarti. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus dalam penyusunan materi pelatihan selanjutnya agar aspek tersebut dapat lebih ditekankan. Secara keseluruhan, program PKM peningkatan kapasitas literasi digital ini memberikan dampak positif bagi generasi muda, terutama dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap kritis terhadap penggunaan teknologi digital. Dengan penguatan pada indikator-indikator yang belum optimal, diharapkan literasi digital generasi muda dapat semakin komprehensif dan berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif berhasil memperkuat literasi digital generasi muda di Kecamatan

Panakkukang, Kota Makassar. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif melalui diskusi dan refleksi kritis terhadap isu digital yang dihadapi sehari-hari. Hasil analisis pre-test dan post-test membuktikan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman konsep dan penerapan etika digital. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan literasi digital yang holistik (Rahadiansyah et al., 2022). Mekanisme *learning by doing* dan percakapan interaktif dalam kegiatan memperluas pemahaman peserta tentang tanggung jawab etis serta peran mereka sebagai pengguna teknologi yang cerdas dan berkarakter. Dengan demikian, keterlibatan langsung dalam aktivitas edukatif menjadi faktor utama dalam membangun kesadaran digital yang berkelanjutan.

Peningkatan yang tampak pada indikator kemampuan mengevaluasi informasi menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya berpikir kritis dalam mengidentifikasi kebenaran dan kredibilitas data di ruang digital. Peserta tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga diajak memahami implikasi sosial di balik arus informasi. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyebutkan bahwa literasi digital mencakup aspek kognitif, sosial, serta budaya yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran (Ng, 2021). Pendekatan yang diterapkan tim pelaksana kegiatan memberikan pengalaman konkret, yang tidak terbatas pada teori, melainkan berbasis praktik langsung. Penguatan pemahaman di ranah ini penting karena generasi muda kini dihadapkan pada tantangan *disinformation* dan *digital distraction* yang dapat memengaruhi kemampuan bernalar dan bertanggung jawab dalam bermedia digital.

Selain peningkatan pada pemahaman umum, terlihat juga perubahan dalam perilaku etis peserta saat berinteraksi di dunia maya. Hal ini menjadi bukti bahwa integrasi aspek etika dalam kegiatan literasi digital tidak hanya memengaruhi tingkat pengetahuan, tetapi juga sikap dan kesadaran moral pengguna teknologi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menilai bahwa pendidikan literasi digital yang disertai refleksi etika mampu membentuk perilaku bermedia yang lebih beretika dan empatik (Suryani et al., 2020). Proses diskusi terbuka mendorong peserta untuk saling belajar dari pengalaman satu sama lain, terutama dalam hal menghadapi dilema perilaku daring seperti pelanggaran privasi atau penyebarluasan informasi tanpa verifikasi. Dengan demikian, penguatan nilai etis menjadi kunci dalam mengembangkan budaya digital yang positif di kalangan generasi muda.

Namun, hasil evaluasi juga memperlihatkan adanya stagnasi pada indikator keamanan digital dan pengelolaan data pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap perlindungan privasi masih minim. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman praktis peserta dalam mengenali risiko keamanan daring seperti *phishing*, *data breach*, atau penggunaan kata sandi yang lemah. Menurut penelitian oleh Astuti et al. (2023), tantangan utama literasi digital di kalangan remaja justru terletak pada rendahnya pemahaman keamanan siber. Oleh karena itu, pada fase pengembangan berikutnya, pelatihan perlu menekankan simulasi langsung terkait keamanan digital agar peserta tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan langkah-langkah perlindungan data dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor pemahaman, keberhasilan program ini juga berkorelasi dengan metode penyampaian materi yang adaptif terhadap gaya belajar peserta. Kombinasi antara pembelajaran visual, diskusi kelompok, dan kuis interaktif membantu meningkatkan daya serap informasi. Strategi seperti ini terbukti efektif meningkatkan retensi pengetahuan karena partisipan aktif mengkonstruksi pemahaman melalui pengalaman langsung. Hal ini selaras dengan prinsip *active learning* yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajar (Johnson et al., 2019). Ketika setiap individu memiliki ruang untuk bertanya, menanggapi, dan

berekspresi dalam konteks diskusi, motivasi belajar meningkat dan memberi dampak positif terhadap kualitas hasil belajar, khususnya dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis di era digital (Nurlita & Budiyanto, 2025; Rahman et al., 2025; Rosadah et al., 2024).

Temuan penting lainnya adalah munculnya kesadaran kolektif di antara peserta mengenai pentingnya literasi digital sebagai kompetensi masa depan. Partisipasi aktif selama proses sosialisasi memperlihatkan bahwa generasi muda mulai memahami tanggung jawab sosial dalam menjaga ekosistem digital yang sehat. Pembentukan kesadaran ini merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai digital citizenship, seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain (Putri & Kurniawan, 2022). Kesadaran tersebut diharapkan berlanjut dengan perubahan perilaku konkret, seperti kehati-hatian dalam berbagi informasi atau kemampuan mengidentifikasi konten negatif. Dengan demikian, dampak jangka panjang dari program literasi digital bukan sekadar peningkatan pengetahuan, tetapi pembentukan karakter digital yang tangguh dan beretika (Hardjito et al., 2025; Muhibin et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital melalui pendekatan interaktif memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran etika bermedia pada generasi muda. Meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama pada aspek keamanan digital, hasil kegiatan membuktikan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu menciptakan perubahan signifikan dalam cara generasi muda berinteraksi di dunia digital (Hidayat et al., 2021). Ke depan, kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat perlu digalakkan guna memperluas dampak dan keberlanjutan program. Dengan penguatan kurikulum berbasis literasi digital dan etika daring, diharapkan generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang bijak dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital nasional (Muhibin et al., 2025; Sahrani et al., 2025).

## KESIMPULAN

Literasi digital pada generasi muda yang terlibat sebagai partisipan dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setelah dilakukan sosialisasi dan diskusi interaktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada enam dari delapan indikator penilaian literasi digital yang digunakan, sebagaimana tergambar jelas pada diagram hasil evaluasi. Indikator-indikator tersebut antara lain, pentingnya literasi digital, jenis-jenis literasi digital, etika online, evaluasi informasi, penggunaan media sosial dan pemahaman digital footprint. Namun, meskipun secara keseluruhan terdapat kemajuan yang positif, dua indikator tetap mengalami stagnasi, yakni pada aspek keamanan digital dan pengelolaan data pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun partisipan sudah memahami dan mampu menggunakan teknologi digital dengan baik, masih terdapat kekurangan dalam hal menjaga privasi dan keamanan dalam dunia maya.

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan, terutama pendekatan edukasi interaktif yang melibatkan diskusi aktif dan sosialisasi langsung. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran serta pengetahuan generasi muda mengenai pentingnya literasi digital. Oleh karena itu, sangat penting untuk melanjutkan dan memperdalam sosialisasi yang bersifat lebih spesifik dan mendalam, terutama pada aspek-aspek yang masih kurang. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif ini, diharapkan generasi muda tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal, tetapi juga memiliki kesadaran penuh terhadap risiko dan perlindungan diri di dunia digital yang terus berkembang pesat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arista, L. (2025). Pengaruh interpersonal relationship terhadap problematic internet use pada remaja di Sumatera Barat. *Indonesian Journal of Innovation in Education Research*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.62125/ijier.v1i2.51>
- Astuti, R. F., Lestari, R., & Pratama, R. (2023). Tantangan literasi digital dalam peningkatan keamanan siber remaja. *Journal of Digital Learning and Cybersecurity*, 4(1), 66–76. <https://doi.org/10.55589/jdlc.v4i1.173>
- Bilo-Thomas, P., Hogan-Taylor, C., Weninger, T., & Yankoski, M. (2021). Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia. *arXiv Preprint*, arXiv:2107.08034, 1–13. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2107.08034>
- Elim, S. L. E., et al. (2025). Perbedaan internet addiction terhadap pekerja dan non-pekerja (pengangguran) di Tangerang. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1–25. <https://doi.org/10.61773/nusantara.v3i1.4243>
- Hardjito, K., et al. (2025). E-library week: Meretas jarak, menyentuh ilmu di ujung jari. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 76. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.5474>
- Hidayat, T., Dewi, M., & Rahman, A. (2021). Dampak pendidikan literasi digital berbasis komunitas terhadap perilaku bermedia generasi muda. *Indonesian Journal of Literacy Studies*, 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.23917/ijls.v2i2.15653>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2019). Active learning: Cooperation in the college classroom. *Educational Researcher*, 48(6), 387–390. <https://doi.org/10.3102/0013189X19865187>
- Kominfo. (2024). *Indeks literasi digital Indonesia 2024*. <https://indeks.literasidigital.id/static/media/laporan-indeks-literasi-digital-indonesia-2024.18e00185117135e6c701.pdf>
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2015). Developing a framework for researching children's online risks and opportunities in Europe. *EU Kids Online*. [http://eprints.lse.ac.uk/60324/1/EU%20Kids%20Online%20framing%20\(2015\).pdf](http://eprints.lse.ac.uk/60324/1/EU%20Kids%20Online%20framing%20(2015).pdf)
- Muhidin, M., et al. (2025). Meningkatkan kemampuan literasi melalui program taman edukasi di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 439. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7163>
- Mutiarawati, & Saputri, R. E. (2025). The impact of social media use on adolescent mental health disorders. *Jurnal SMART Kebidanan*, 12(1), 52–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10276920>
- Nurlita, N., & Budiyanto, M. (2025). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP materi pencemaran lingkungan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 614–621. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4726>
- Pernando, Y. (2025). Systematic literature review optimalisasi literasi digital untuk efisiensi penanggulangan cyberbullying. *J-Com (Journal of Computer)*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.53513/j-com.v5i1.421>
- Putri, A., & Kurniawan, F. (2022). Internalization of digital citizenship values in Indonesian youth. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 14(1), 89–102. <https://doi.org/10.7454/jki.v14i1.13998>

- Rahadiansyah, A., Sari, R., & Putra, E. (2022). Strategi pembelajaran literasi digital berbasis partisipatif di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i2.41732>
- Rahman, R. N., et al. (2025). Analisis implementasi profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107–1118. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Rosadah, M. F., et al. (2024). Penggunaan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 354–360. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2896>
- Sahrani, R., Mursalim, T., & Imanuel, D. (2025). Menjadi orang tua bijak di era digital: Psikoedukasi orang tua siswa Sekolah Kristen Yusuf. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 287. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6590>
- Suryani, D., Sulastri, S., & Kusuma, H. (2020). Pengaruh pendidikan literasi digital terhadap perilaku etis pelajar di media sosial. *Jurnal Logika*, 5(3), 193–207. <https://doi.org/10.24252/logika.v5i3.17855>
- Susanti, M. (2024). Penguatan literasi media digital dalam melawan penyebaran berita hoaks terhadap anak dan remaja. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 44–49. <https://doi.org/10.62022/jmi.v2i2.165>